



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 691 - 701

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Analisis Kemampuan Pedagogik Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Kelas V-B di Sekolah Dasar

**Welhelmina Rahawarin<sup>1✉</sup>, Arnelia Dwi Yasa<sup>2</sup>, Farida Nur Kumala<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

E-mail: [welhelminarahawarin.97@gmail.com](mailto:welhelminarahawarin.97@gmail.com)<sup>1</sup>, [arnelia@unikama.id](mailto:arnelia@unikama.id)<sup>2</sup>, [Faridanukumala@unkama.ac.id](mailto:Faridanukumala@unkama.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran dan memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V-B SDN Sukun 1 Malang. Metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN Sukun 1 Malang telah melaksanakan pembelajaran yang mencakup semua aspek kompetensi pedagogik, seperti pengembangan kurikulum, penguasaan karakteristik siswa, pelaksanaan pembelajaran edukatif, pemahaman teori dan prinsip belajar, penilaian hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa. Penerapan keenam unsur tersebut terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa, terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, kepatuhan terhadap peraturan, dan perolehan informasi serta kemampuan baru. Dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam membangun dan meningkatkan keinginan belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Belajar Siswa

### Abstract

*Teachers are leaders in the learning process and have a strategic role in education. The purpose of this study was to evaluate the pedagogical ability of instructors in improving the learning motivation of class V-B students at SDN Sukun 1 Malang. We used a descriptive qualitative methodology to characterise and explain the phenomenon holistically. Based on the results of the study, instructors at SDN Sukun 1 Malang have implemented learning that covers all aspects of pedagogical competence, such as curriculum development, mastery of student characteristics, implementation of educational learning, understanding of learning theories and principles, assessment of learning outcomes, and development of student potential. The application of these six elements has been proven to increase students' enthusiasm for learning, as seen from the increasing involvement of students in class activities, compliance with regulations, and the acquisition of new information and abilities. We can assert that teacher pedagogical competence plays a crucial role in fostering and enhancing students' learning motivation.*

**Keywords:** Teacher Pedagogical Competence, Student Learning Motivation

Copyright (c) 2025 Welhelmina Rahawarin, Arnelia Dwi Yasa, Farida Nur Kumala

✉ Corresponding author :

Email : [welhelminarahawarin.97@gmail.com](mailto:welhelminarahawarin.97@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9952>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan Indonesia, guru memegang peranan penting dalam membimbing proses pembelajaran (Putria dkk., 2020). Menurut Triyusmidarti dkk. (2017), kompetensi merupakan sekumpulan keterampilan yang harus dimiliki seseorang agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Keterampilan tersebut meliputi berpikir, bertindak, dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus. Setiap profesi memiliki cakupan kompetensi yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik bidang yang digeluti. Mutu pembelajaran dan capaian pembelajaran siswa ditentukan oleh kompetensi pengajar yang memiliki tanggung jawab besar dalam sistem pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berdaya saing (Abdul Majid dkk., 2014).

Kompetensi guru ditunjukkan dengan kemampuannya dalam memahami dan menerapkan informasi, kemampuan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk mengawasi proses pembelajaran secara efisien dan menyediakan lingkungan belajar yang sebaik mungkin bagi murid-muridnya (Akbar, 2021). Kualitas pendidikan secara umum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru dengan kompetensi profesional yang tinggi dituntut untuk menjalankan sistem pendidikan yang bermutu. Seorang guru idealnya memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, seperti kompetensi sosial, profesional, edukatif, dan kepribadian, menurut Kinany dan Ramadan (2021). Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang paling krusial karena memungkinkan pendidik untuk membangun hubungan positif dengan anak, orang tua, administrator, pendidik lain, dan komunitas sekolah pada umumnya (Wulandari & Hendriani, 2021).

Seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional, yang meliputi pengetahuan dan kemampuan untuk memahami kurikulum dan menciptakan sumber belajar yang relevan untuk membantu proses belajar mengajar secara efisien. Lebih jauh lagi, karena kompetensi pedagogik terkait erat dengan bagaimana pembelajaran dilaksanakan di kelas, maka kompetensi ini merupakan komponen yang sangat penting. Seorang guru dengan kompetensi pedagogik akan mampu menilai pemahaman siswa terhadap informasi yang disajikan dan secara efektif merencanakan, mengawasi, dan melaksanakan pembelajaran (Meutia & Mursita, 2018). Menurut Triyusmidarti dkk. (2017), guru juga harus memiliki pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif terhadap bahan ajar dan mampu mengelolanya dengan sukses dalam lingkungan belajar. Lebih jauh, mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna didukung oleh kompetensi pedagogik, yang meliputi kapasitas untuk mengomunikasikan dan menerapkan informasi secara efektif kepada siswa (Kinany & Ramadan, 2021).

Pengembangan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran edukatif, pemahaman dan pengembangan potensi siswa, pelaksanaan evaluasi dan asesmen, penguasaan teori dan prinsip belajar, dan penguasaan karakteristik siswa merupakan enam komponen utama indikator kompetensi pedagogik, menurut Humasugi dan Sawarno (2016). Hasrat, dorongan, dan ketabahan mental yang mendorong seseorang untuk berbuat, di sisi lain, secara etimologis disebut sebagai motivasi. Meskipun merupakan keadaan psikologis rumit yang memengaruhi bagaimana perilaku individu terbentuk, motivasi tidak selalu jelas. Perilaku verbal dan nonverbal merupakan contoh indikator eksternal yang dapat digunakan untuk menentukan motivasi individu. Dorongan internal yang memberikan energi, gairah, dan bimbingan saat mengerjakan tugas belajar disebut sebagai motivasi belajar dalam konteks pendidikan. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih gigih, antusias, dan siap menghadapi berbagai tugas belajar.

Unsur pokok motivasi belajar menurut Nuralan (2020) adalah pengaruh internal dan eksternal yang mendorong siswa mengubah tingkah lakunya saat belajar dan didukung oleh beberapa indikator pendukung. Intensitas keinginan ini berdampak signifikan pada kinerja belajar siswa. Salah satu komponen psikologis non-intelektual yang membantu meningkatkan kegembiraan, gairah, dan kesenangan dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Siswa yang sangat termotivasi sering kali menghadapi tugas akademik dengan lebih antusias. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dilihat sebagai kekuatan internal yang

mendorong siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu, menurut Karom (2015). Motivasi belajar dicirikan oleh tujuan hidup yang jelas, gairah belajar, kebutuhan dan dorongan untuk belajar, keinginan untuk berprestasi, keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang mendukung. Variabel internal dan eksternal seperti lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, dan strategi pengajaran yang digunakan berdampak pada keinginan siswa untuk belajar. Elemen internal meliputi kondisi fisik dan psikologis, keterampilan, dan minat siswa.

Penelitian ini terkait dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Falah (2015) yang menekankan pentingnya persiapan belajar sebagai salah satu indikator kemampuan pedagogik seorang guru. Menurut penelitian tersebut, persiapan pembelajaran yang tidak memadai dapat mempersulit pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi sering kali diajar oleh guru yang menguasai berbagai metodologi pembelajaran dan mampu membangun hubungan baik dengan murid-muridnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2018) menemukan bahwa antusiasme siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh keterampilan pedagogis instruktur. Secara khusus, penelitian ini melihat seberapa berhasil instruktur di kelas V-B SDN Sukun 1 Malang memanfaatkan keterampilan pedagogis mereka untuk memotivasi siswa untuk belajar. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang sering membahas kompetensi pedagogis secara umum atau menggunakan sampel populasi yang lebih besar, penelitian ini memberikan studi kasus menyeluruh dari satu kelas dengan riwayat siswa tertentu. Memahami secara kontekstual bagaimana kompetensi pedagogi guru digunakan dalam praktik dan bagaimana hal itu memengaruhi motivasi belajar siswa, penelitian ini difokuskan pada observasi langsung di kelas dan analisis interaksi pembelajaran.

Salah satu komponen terpenting dari kinerja akademik adalah motivasi belajar siswa, penelitian ini menjadi sangat penting. Masalah yang perlu ditangani adalah tidak adanya pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana kemampuan pedagogis guru sekolah dasar secara langsung memengaruhi kemauan anak-anak untuk belajar dalam kerangka instruksi reguler. Tingkat motivasi belajar siswa bervariasi, menurut pengamatan awal yang dilakukan di kelas V-B SDN Sukun 1 Malang. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya bagaimana guru menumbuhkan motivasi ini. Temuan penelitian ini akan membantu para pendidik dan lembaga pendidikan dalam menciptakan metode pengajaran yang lebih berhasil yang akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Tingkat motivasi belajar di antara siswa di kelas V-B SDN Sukun 1 Malang berkorelasi positif secara signifikan dengan kompetensi pedagogik guru dalam bidang perencanaan pelajaran, menerapkan pembelajaran yang menarik, memahami karakteristik siswa, dan menerapkan teknik evaluasi yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keterampilan pedagogik instruktur di kelas V-B SDN Sukun 1 Malang dalam hal meningkatkan keinginan siswa untuk belajar berdasarkan temuan pengamatan ini.

## METODE

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan secara lengkap berbagai peristiwa, baik yang bersifat alamiah maupun yang disebabkan oleh manusia, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selama satu minggu di bulan Juni 2023, para guru dan siswa SDN Sukun 1 Malang turut serta dalam penelitian ini. Tiga tahap utama proses penelitian adalah sebagai berikut: tahap persiapan, yang meliputi perumusan desain penelitian, penentuan waktu dan tempat, pengurusan izin, pemilihan informan, dan penyiapan instrumen; tahap pelaksanaan, yang meliputi pemahaman dan pengumpulan data di lapangan; dan tahap pengolahan data, yang meliputi analisis, verifikasi, penarikan kesimpulan, dan pembuatan laporan sesuai dengan standar penelitian.

Dua kategori sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sementara data sekunder berasal dari buku, makalah, dan jurnal yang relevan dengan penelitian, data primer datang langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Tiga fase prosedur pengumpulan data digunakan

oleh instrumen penelitian: observasi lapangan untuk mengidentifikasi masalah; wawancara dengan kepala sekolah SDN Sukun 1 Malang, siswa kelas V-B, dan wali kelas; dan pencatatan data selama proses dokumentasi. Data dianalisis dalam tiga langkah utama: reduksi data, yang berfokus pada kemampuan pedagogis guru untuk memotivasi siswa agar belajar; penyajian data, yang melibatkan pengumpulan dan peringkasan data secara sistematis agar mudah dipahami; dan penarikan kesimpulan dan verifikasi sementara, yang melibatkan kunjungan kembali ke lapangan untuk mengonfirmasi keabsahan temuan sehingga kesimpulan dapat dipercaya karena didukung oleh banyak bukti.

**Tabel 1. Indikator Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Belajar**

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1	KOMPETENSI PEDAGOGIK (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali karakteristik setiap peserta didik.</li> <li>2. Memahami teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pengajaran yang efektif.</li> <li>3. Merancang dan menyusun kurikulum yang sesuai.</li> <li>4. Melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif dan edukatif.</li> <li>5. Menggali serta mengoptimalkan potensi peserta didik.</li> <li>6. Melakukan asesmen dan evaluasi hasil belajar.</li> </ol>
2	MOTIVASI BELAJAR (Sadirman, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada kemauan dan keinginan untuk sukses.</li> <li>2. Ada keinginan dan kebutuhan untuk pendidikan.</li> <li>3. Adanya aspirasi dan impian masa depan.</li> <li>4. Pembelajaran disertai dengan apresiasi.</li> <li>5. Ada latihan pembelajaran yang menarik.</li> <li>6. Adanya suasana yang mendukung untuk belajar.</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini yang bersumber dari data observasi dan wawancara, berupaya menginterpretasikan temuan penelitian lapangan yang diperoleh selama penelitian untuk mengkaji tingkat motivasi belajar siswa di SDN Sukun 1 Malang serta kompetensi pedagogik guru wali kelas V-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wali kelas V-B memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan siswa menunjukkan motivasi belajar yang menandai. Berdasarkan analisis data, kompetensi pedagogik guru wali kelas V-B di SDN Sukun 1 Malang tampak sangat baik dan terlaksana secara komprehensif. Aspek-aspek kunci yang ditemukan adalah sebagai berikut. Dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Indikaotor Kompetensi Pedagogik Guru Wali Kelas V-B Beserta Capaiannya**

Aspek Kompetensi Pedagogik	Indikator	Capaian
Memahami Karakteristik Peserta Didik	Mengidentifikasi sifat, perilaku, dan potensi siswa yang beragam.	Guru memahami karakteristik siswa (aktif, pendiam, pemalu, hiperaktif) dan bersikap adil, memberikan kesempatan belajar setara.
Perencanaan Pembelajaran	Menyusun RPP, menyiapkan media & bahan ajar sesuai Kurikulum 2013.	Guru mengembangkan RPP sendiri, memanfaatkan buku teks, LKS, dan sumber daring.
Pelaksanaan Pembelajaran Edukatif & Dialogis	Menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menarik (pendekatan ilmiah).	Guru menggunakan pendekatan ilmiah, melibatkan siswa aktif, dan terkadang memadukan pembelajaran dengan bermain.
Mengembangkan Potensi Siswa	Mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa melalui	Guru memfasilitasi ekstrakurikuler (atletik, pramuka, tari) sesuai minat dan

	kegiatan ekstrakurikuler.	bakat siswa.
Penilaian & Evaluasi Hasil Belajar	Melakukan penilaian sesuai RPP dan indikator Kementerian Agama	Guru melakukan evaluasi (pilihan ganda, isian, uraian), memberikan pujian/ hadia , dan menggunakan rubrik peneliana.

Berdasarkan tabel 2, ditemukan bahwa guru wali kelas V-B memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Guru wali kelas V-B menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik individual siswa di kelasnya. Guru mampu mengidentifikasi beragam sifat siswa seperti aktif, pendiam, pemalu, kurang percaya diri, hingga hiperaktif, baik melalui observasi selama pembelajaran maupun tingkah laku sehari-hari. Menangani masalah pembelajaran dan memilih strategi pengajaran terbaik memerlukan wawasan ini. Terlepas dari tingkat aktivitas atau ketidakaktifan siswa, guru juga memperlakukan semua siswa secara adil dan tanpa diskriminasi, menjamin bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Dalam aspek perencanaan, guru kelas V-B secara konsisten menyiapkan RPP, media, dan bahan ajar sebelum proses pembelajaran. Perencanaan ini selaras dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik dan partisipasi aktif siswa. Guru tidak hanya mengandalkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), tetapi juga mengembangkan RPP secara mandiri dan melengkapi kekurangan dengan beragam sumber belajar, termasuk buku teks, LKS, buku referensi, serta informasi daring.

Guru kelas V-B secara efektif menggunakan teknik dan manajemen kelas yang efisien selama fase implementasi. Dasar dari teknik pengajaran adalah pendekatan ilmiah, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam fase pemecahan masalah, observasi, pembuatan hipotesis, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengamati bahwa guru terkadang memadukan pembelajaran dengan elemen permainan, memungkinkan siswa untuk belajar sambil berspekulasi mengenai materi pelajaran, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik.

Guru kelas V-B sering menilai pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Di akhir setiap sesi, siswa diminta untuk mengulang poin-poin utama pelajaran dan membuat kesimpulan. Selain itu, guru juga memberikan soal evaluasi yang relevan dengan materi (berupa pilihan ganda, isian, dan uraian) dan menggunakan sistem penilaian yang sesuai dengan indikator Kementerian Agama, memanfaatkan rubrik dan lembar penilaian. Pemberian penghargaan berupa pujian dan hadiah juga dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Guru wali kelas V-B aktif berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui fasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai pilihan seperti atletik, pramuka, dan tari disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Guru juga melakukan sosialisasi untuk membantu siswa memilih ekstrakurikuler yang paling sesuai dengan potensi mereka, menunjukkan komitmen untuk pengembangan holistik peserta didik.

Selain kompetensi pedagogik guru, penelitian ini juga mengamati tingkat motivasi belajar siswa di kelas V-B. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, terbukti dari kepuasan mereka terhadap enam indikator motivasi belajar (Zamsir et al., 2021).

1. Dorongan Berprestasi: Siswa menunjukkan kesukaan terhadap pembelajaran, berusaha mengerjakan tugas, dan ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui les tambahan atau belajar mandiri.
2. Keinginan Belajar: Siswa dengan senang hati menerima dan menyelesaikan tugas pengayaan, aktif bertanya tentang materi yang tidak dipahami, bahkan ada yang membaca terlebih dahulu sebelum bertanya.
3. Aspirasi dan Ambisi Masa Depan: Siswa merespons positif ketika guru mengaitkan kurikulum dengan dunia nyata dan menunjukkan preferensi untuk menyelesaikan tugas lebih dahulu.
4. Antusiasme Terhadap Pembelajaran: Hampir semua siswa antusias menjawab pertanyaan guru dan mengangkat tangan saat diberi kesempatan.

5. Kegiatan Pembelajaran Menarik: Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis, seperti terlihat dari keinginan siswa untuk terlibat.
6. Lingkungan Belajar Mendukung: Siswa berusaha menjaga konsentrasi belajar dan secara proaktif menegur teman yang mengganggu ketenangan kelas.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih termotivasi untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan, meskipun ada siswa yang lamban dalam memahami atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Hasil penelitian ini mendukung kompetensi pedagogik guru wali kelas V-B SDN Sukun 1 Malang yang sangat baik, yang ditunjukkan dengan kemampuannya memahami karakteristik siswa, mengatur dan melaksanakan pembelajaran secara efisien, menumbuhkan potensi siswa, dan melaksanakan penilaian dengan baik. Semangat belajar siswa akan meningkat, suasana belajar positif akan tercipta, dan tujuan pembelajaran akan berhasil dicapai oleh guru yang kompeten.

Pengelolaan proses pembelajaran dan pembinaan hubungan yang produktif antara pengajar dan peserta didik bergantung pada kompetensi pedagogi. Menurut Nurhalimah dkk. (2020), kompetensi ini mengharuskan pengajar mampu merencanakan segala sesuatunya dalam kegiatan kelas, termasuk penilaian pembelajaran secara menyeluruh. Lebih jauh, kompetensi pedagogi mencakup kapasitas guru untuk mengelola kelas secara efektif guna memberikan hasil belajar yang optimal (Sari, 2018). Sasaran pembelajaran akan lebih mudah tercapai sesuai harapan apabila pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien.

Seorang guru harus memiliki kesadaran mendalam tentang kepribadian murid-muridnya. Indikator kompetensi pedagogik yang menyoroti kapasitas guru untuk mengendalikan pembelajaran dengan mengamati sifat-sifat siswa, konsisten dengan hal ini. Untuk memaksimalkan potensi setiap orang, guru harus memahami konsep pengembangan kepribadian dan karakter siswa. Persyaratan ini telah dipenuhi oleh wali kelas di V-B SDN Sukun 1 Malang, yang telah menunjukkan pemahaman yang kuat tentang berbagai kepribadian siswa, mulai dari yang pendiam, lincah, hingga tipikal. Melalui interaksi seperti ceramah dan memberikan komentar tentang proses pembelajaran, guru mampu mengidentifikasi kepribadian siswa mereka sepanjang proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru perlu mampu mengenali kepribadian anak didiknya, berkomunikasi secara efektif, dan memberi mereka kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya (Meutia & Mursita, 2018).

(Djalal, 2017), menegaskan bahwa mengetahui karakteristik siswa sangat penting karena berkaitan dengan pertumbuhan mereka, yang meliputi ciri-ciri intelektual, emosional, budaya, moral, spiritual, dan fisik mereka. Baik mengajar maupun belajar lebih dari sekadar berbicara, sebagaimana yang diketahui oleh guru yang baik. Guru yang kompeten dapat menunjukkan kepada siswa cara memahami dan menggunakan pengetahuan dan kemampuan baru selain apa yang ingin mereka ajarkan. Dengan demikian, guru dapat menemukan jawaban atas masalah pembelajaran dengan memahami karakteristik siswanya. Guru yang menyadari karakteristik unik setiap siswa juga dapat memilih metode pengajaran yang paling efektif untuk mereka.

Dengan membuat sumber daya termasuk rencana pelajaran, media, bahan ajar, alat bantu pembelajaran, dan pertanyaan penilaian, kesimpulan kedua menunjukkan bahwa guru sangat terampil dalam mengatur instruksi. Karena prosedur yang panjang, guru membuat rencana pelajaran mereka sendiri (Guru Kelas V-B SDN Sukun 1 Malang, wawancara, 2023). Menurut Abdul Majid et al. (2014), media pembelajaran digunakan untuk memfasilitasi pemahaman materi pelajaran dan mempromosikan lingkungan belajar yang menarik. Guru di kelas V-B memanfaatkan eksperimen, literatur dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan sumber terkait lainnya. Penggunaan materi multimedia yang efektif oleh guru meningkatkan hasil belajar siswa (Karom, 2015). Guru telah menunjukkan keterampilan pedagogi yang kuat jika perencanaannya optimal (Jatiningsih, 2018).

Hasil ketiga menunjukkan bahwa guru telah menggunakan berbagai pendekatan, taktik, metode, teknik, komunikasi, dan hubungan untuk menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien. Meskipun penerapan metode dan pendekatan masih perlu ditingkatkan karena mempengaruhi hasil belajar siswa, namun pelaksanaan pembelajaran guru dinilai sangat baik (Djalal, 2017). Berdasarkan RPP yang meliputi tahapan observasi, perumusan masalah dan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, serta penyampaian kesimpulan, hasil observasi di SDN Sukun 1 Malang menunjukkan bahwa guru kelas V-B menggunakan teknik inkuiri, eksplorasi, dan prosedur ilmiah.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran dinilai sudah sangat berhasil, namun komponen ini masih perlu terus dimutakhirkan dan ditingkatkan secara berkala karena masih tertinggal dari komponen lainnya. Falah (2015) Keberhasilan pembelajaran selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, komunikasi, dan interaksi yang harus dikuasai oleh pendidik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Sukun 1 Malang, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, tari, dan atletik juga berperan dalam pengembangan potensi dan interaksi sosial siswa. Setelah menyelesaikan penilaian dan memberikan saran yang relevan, guru secara aktif membantu siswa memilih kegiatan berdasarkan minat dan tingkat keterampilan mereka. Evaluasi menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa merupakan aspek lain dari kompetensi pedagogi guru yang melacak kemajuan mereka dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran.

Kesimpulan akhir adalah bahwa guru harus cakap dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran siswa. Menurut temuan penelitian, guru sering melakukan evaluasi menggunakan formulir evaluasi dan rubrik, khususnya di kelas V-B, yang didasarkan pada observasi dan wawancara. Setiap kuliah diakhiri dengan sesi tanya jawab, baik secara tertulis maupun lisan, untuk mengukur seberapa baik siswa menguasai mata pelajaran hari itu. Guru sebaiknya memandu penilaian selama tahap evaluasi pembelajaran, dengan berfokus pada komponen masukan, proses, dan keluaran pembelajaran (Ully & Juaini, 2024).

Dukungan terhadap penelitian ini berasal dari sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan ini. Menurut penelitian Kinanty dan Ramadan (2021), misalnya, hasil belajar siswa di sekolah dasar di Distrik Ukui dapat dipengaruhi oleh kemampuan pedagogis instruktur. Penelitian lain yang dilakukan Listiani (2017) menemukan bahwa kemampuan pedagogis instruktur memiliki dampak besar pada proses pembelajaran.. Menurut penelitian lebih lanjut, kompetensi pedagogis harus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme pengajaran guru (Bagou & Suking, 2020). Konsekuensi dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran umum tentang kecakapan pedagogis yang harus dimiliki guru untuk membantu siswa belajar. Akibatnya, kecakapan setiap guru akan menunjukkan atribut mereka yang sebenarnya. Dorongan internal dan eksternal bagi siswa untuk mengubah perilaku mereka, yang sering kali disertai dengan berbagai indikasi atau faktor pendukung, merupakan inti dari motivasi belajar (Nurhalimah et al., 2020). Saat mereka belajar dan berkembang untuk mewujudkan potensi penuh mereka, siswa yang menerima komunikasi pendidikan merasa diakui, dihormati, diperhatikan, diarahkan, dan didorong (Listiani, 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran diperoleh peneliti pada siswa kelas V-B SDN Sukun 1 Malang. Hasil penelitian tersebut ditinjau dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran interaktif pada saat tanya jawab guru dengan siswa dan kondusifitas kelas yang ditandai dengan suasana kelas yang tenang dan bebas dari kebisingan sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Dengan demikian, baik rangsangan internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap keinginan belajar siswa. Dorongan eksternal akan sangat mempengaruhi perkembangan motivasi intrinsik siswa (Emda, 2018).

Motivasi belajar siswa kelas V-B SDN Sukun 1 Malang menunjukkan tingkat yang cukup tinggi. Siswa menunjukkan semangat dan keinginan untuk berprestasi, dibuktikan dengan inisiatif belajar mandiri di rumah dan di sekolah, serta keterlibatkan dalam membimbing belajar tambahan. Ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keiginan yang kuat untuk belajar ini juga didukung

oleh oleh aspiriasi masa depan mereka dan pemahaman akan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. (Ummat, Fahriza, Muni, 2024).

Siswa juga menunjukkan kematangan emosional dalam memandang penghargaan. Penolakan terhadap puji menunjukkan bahwa dorongan belajar mereka lebih berasal dari kepuasan internal, bahkan hingga menegur teman yang mengganggu, menunjukkan kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar yang terorganisir dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan proses belajar. Hal ini menyoroti betapa pentingnya lingkungan fisik dan sosial yang damai dan nyaman dalam mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar, karena lingkungan yang mendukung dapat memengaruhi gangguan dan meningkatkan perhatian. Telah ditunjukkan bahwa motivasi intrinsik meningkatkan jumlah upaya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan akademis. Motivasi intrinsik yang positif telah dikaitkan dengan hasil pembelajaran yang lebih baik dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik, menurut penelitian oleh Owan et al. (2022). Kreativitas siswa ditingkatkan secara signifikan dalam ranah kognitif oleh motivasi intrinsik dan fleksibilitas kognitif (Wang & Chang, 2022). Lebih jauh, emosi yang menyenangkan seperti kesenangan belajar dikaitkan dengan motivasi intrinsik, yang mendorong keterlibatan dan upaya pembelajaran yang berkelanjutan (Singh et al., 2022). Perasaan kompetensi dan peningkatan diri mendukung persepsi kesenangan dan kepuasan yang ditawarkan oleh motivasi intrinsik saat melakukan tugas dalam ranah psikomotorik.

Secara keseluruhan, motivasi belajar yang baik ini ditunjukkan melalui respons positif siswa terhadap pelajaran dan kemampuan konsentrasi berkelanjutan, seperti yang terlihat dari inisiatif menegur teman sebaya yang mengganggu. Motivasi yang memadai ini berkontribusi pada kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun, satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan siswa untuk mencari penjelasan langsung dari guru daripada mencoba memecahkan masalah yang menantang secara mandiri. Ini menunjukkan perlunya pengembangan ketekunan dan pola pikir berkembang dalam menghadapi hambatan akademis, yang dapat menjadi fokus upaya selanjutnya untuk memperdalam motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keinginan memainkan peranan penting dalam keberhasilan akademis siswa. Siswa dalam penelitian ini juga menunjukkan kepuasan internal karena memahami topik, bukan sekadar puji dari luar, yang konsisten dengan penelitian (Ferdinan Henra Hia, 2023) yang mengklaim bahwa indikasi utama motivasi belajar adalah kesenangan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Teori penentuan nasib sendiri (SDT), yang menyoroti pentingnya otonomi, kompetensi, dan koneksi sebagai landasan motivasi intrinsik, sejalan dengan hal ini. Ketika mereka memahami pokok bahasan dan memiliki kebebasan untuk belajar sendiri, siswa merasa mampu. Sementara itu, satu elemen menambah kompleksitas pada kesimpulan sebelumnya atau agak bertentangan. Ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, kecenderungan siswa untuk meminta penjelasan kepada profesor mereka daripada mencoba menyelesaiannya sendiri menunjukkan kurangnya keuletan atau sikap berkembang. Anak-anak dengan motivasi tinggi lebih cenderung bertahan melewati kesulitan, menurut beberapa penelitian sebelumnya. Terlepas dari tujuannya, jalan pintas ini menyiratkan bahwa kapasitas siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri harus ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada bantuan langsung yang tersedia, tingkat dorongan belajar yang tinggi tidak selalu menghasilkan tingkat keuletan yang optimal saat menghadapi rintangan.

Penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pedagogi. Pertama, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. Meskipun banyak literatur yang membahas motivasi, temuan ini memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai interplay antara motivasi intrinsik (seperti keinginan berprestasi dan aspirasi masa depan) dan faktor lingkungan (seperti lingkungan kelas yang kondusif). Hal ini menunjukkan bahwa desain lingkungan belajar memiliki dampak besar pada motivasi siswa selain faktor internal.

Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan ketekunan (*grit*) dan pola pikir berkembang (growth mindset) sebagai komponen krusial dari motivasi belajar yang holistik. Meskipun siswa menunjukkan motivasi yang tinggi, adanya kecenderungan mencari bantuan langsung saat menghadapi kesulitan menyiratkan bahwa intervensi pedagogis perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan motivasi umum, tetapi juga pada pembekalan siswa dengan strategi pemecahan masalah mandiri dan ketahanan terhadap tantangan akademis. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan metode pengajaran harus dirancang untuk secara eksplisit menumbuhkan keterampilan ini, bukan hanya fokus pada penyampaian materi. Hal ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana menumbuhkan ketekunan dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Ketiga, temuan tentang penolakan siswa terhadap pujiyan yang berlebihan, dan lebih memilih kepuasan internal, memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan. Ini mendukung pendekatan yang berfokus pada umpan balik konstruktif yang menyoroti proses belajar dan pemahaman materi, daripada hanya hasil akhir. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang sistem penilaian dan apresiasi yang lebih efektif, yang benar-benar mendorong motivasi belajar jangka panjang dan bukan sekadar pencarian validasi eksternal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, meskipun memberikan informasi yang bermanfaat. Hanya siswa SDN Sukun 1 Malang di kelas V-B yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh populasi siswa sekolah dasar di Indonesia atau di luar Malang. Meskipun observasi dan wawancara memberikan data kualitatif yang kaya, interpretasi data tersebut mungkin memiliki unsur subjektivitas dari peneliti. Keterbatasan ini dapat dikurangi dengan triangulasi data menggunakan metode lain, seperti kuesioner terstruktur atau tes standar untuk mengukur motivasi. Penelitian ini secara khusus menyoroti aspek semangat, aspirasi masa depan, respon terhadap penghargaan, dan perilaku di kelas. Ada faktor lain yang mungkin memengaruhi motivasi belajar yang tidak dijelajahi secara mendalam, seperti dukungan keluarga, gaya belajar individu, atau peran teknologi dalam pembelajaran. Kausalitas yang Tidak Sepenuhnya Ditetapkan: Meskipun penelitian ini mengidentifikasi korelasi antara berbagai faktor dan motivasi belajar, ia tidak secara definitif menetapkan hubungan sebab-akibat. Misalnya, sulit untuk menentukan apakah lingkungan belajar yang kondusif secara langsung menyebabkan peningkatan motivasi, atau apakah siswa yang sudah termotivasi secara inheren menciptakan lingkungan yang kondusif. Durasi Observasi: Waktu pengamatan dan wawancara mungkin terbatas, sehingga tidak dapat menangkap fluktuasi motivasi siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang atau dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda. Motivasi dapat bervariasi dari hari ke hari atau dari mata pelajaran ke mata pelajaran.

## KESIMPULAN

Wali kelas V-B SDN Sukun 1 Malang dinilai memiliki keterampilan mendidik yang baik. Selain menyampaikan informasi, guru yang baik dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan membuat pelajarannya cukup sederhana untuk dipahami siswa. Hasil belajar yang maksimal membutuhkan motivasi intrinsik siswa, dan guru memegang peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Jika guru tidak mampu memantau pembelajaran dengan baik, proses belajar siswa akan kurang berhasil. Untuk meningkatkan motivasi belajar, tujuan utamanya adalah memotivasi siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh. Meningkatnya keinginan siswa untuk mengikuti kegiatan kelas, mematuhi peraturan, dan memperluas pengetahuan serta keterampilan mereka merupakan bukti bahwa kemampuan pedagogis guru memengaruhi motivasi belajar mereka. Diharapkan para pendidik yang ingin meningkatkan kemampuan pedagogis mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia akan memperoleh wawasan dari simpulan penelitian ini. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kompetensi pendidikan dalam mendorong pembelajaran yang berhasil, efektif, dan berkualitas tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, M. S., Daud, R., Afendi, M., Amin, N. A. M., Cheng, E. M., Gibson, A. G., & Hekman, M. (2014). Stress-strain response modelling of glass fibre reinforced epoxy composite pipes under multiaxial loadings. *Journal of Mechanical Engineering and Sciences*, 6(June), 916–928. <https://doi.org/10.15282/jmes.6.2014.18.0088>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *[Jurnal/Terbitan]*, 1(September), 122–130.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 33.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Falah, A. (2015). Keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. *Elementary*, 3, 171–195.
- Henra Hia, F., Siregar, M. K., Sitorus, S., Simanjuntak, T., Sitompul, H. S., Efarina, U., & Naskah, H. (2023). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada UPTD SD Negeri 122380. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 282–286. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2544>
- P. M., Dan, K. B., & Ummat, L. S. (n.d.). Lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa di SMA AL. *[Nama jurnal tidak tersedia]*, 188–201.
- Jatiningsih, O. (2018). Penguasaan kompetensi profesional guru oleh mahasiswa peserta praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 37–44. Jurnal Edunomic. (2018). Vol. 6(2), 93–102.
- Karom, D. (2014). Pengaruh kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif berbantuan media presentasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. *Edutech*, 13(2), 274. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3113>
- Kinany, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 425. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.40826>
- Listiani, N. M. (2017). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 263. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Meutia, V., & Mursita, R. A. (2018). Kompetensi pedagogik guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i1.11345>
- Nadya Putri Mtd, Ikhsan Butarbutar, M., Sri Apulina Br Sinulingga, Jelita Ramadhani Marpaung, & Rosa Marshanda Harahap. (2023). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Nuralan, S. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam mendesain pembelajaran di SD Negeri 23 Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 5(1), 65–69. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v5i1.291>
- Nurhalimah, N., Baisa, H., & Asmahasanah, S. (2020). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di MI I'Anatusshibyan. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i1.2865>
- Owan, V. J., Ekpenyong, J. A., Chuktu, O., Asuquo, M. E., Ogar, J. O., Owan, M. V., & Okon, S. (2022). Innate ability, health, motivation, and social capital as predictors of students' cognitive, affective and

- 701 *Analisis Kemampuan Pedagogik Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Kelas V-B di Sekolah Dasar – Welhelmina Rahawarin, Arnelia Dwi Yasa, Farida Nur Kumala*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9952>

psychomotor learning outcomes in secondary schools. *Frontiers in Psychology*, 13(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1024017>

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>

Sari, Y. S. (2018). Pengembangan kompetensi pedagogik guru SD dalam pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013 berbasis budaya lokal. *Ensains Journal*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i1.53>

Singh, M., James, P. S., Paul, H., & Bolar, K. (2022). Impact of cognitive-behavioral motivation on student engagement. *Heliyon*, 8(7), e09843. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09843>

Triyusmidarti, N., Harahap, F., & Syafruddin. (2017). Analisis kompetensi guru sekolah dasar di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Tabularasa*, 14(2), 157–165.

Ully, M., & Juaini, M. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di sekolah dasar. *EDC*, 19(2), 502–509. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27972>

Umasugi, M., Mardiyono, & Sawarno. (2014). Analisis Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam rangka menjamin standarisasi kualifikasi akademik dan kompetensi guru di Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Reformasi*, 4(1), 16–22.

Wang, R. N., & Chang, Y. C. (2022). Effect of intrinsic motivation on junior high school students' creativity: Mediating role of cognitive flexibility. *International Journal of Educational Methodology*, 8(2), 297–312. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.2.297>

Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (suatu pendekatan systematic review). *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

Zamsir, Z., Prajono, R., & Sari, S. M. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan persepsi kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 4 Wangi-Wangi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(3), 134–148. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i03.22>